

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN PENOLONG PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PICUNG KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN TAHUN 2015

Anni Suciawati\*

\* Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi Kebidanan Universitas Nasional

Email : [wijaya.tzuchi@gmail.com](mailto:wijaya.tzuchi@gmail.com)

### Abstrak

Persalinan adalah proses membuka dan menipisnya serviks, dan janin turun ke dalam jalan lahir. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi apa yang akan terjadi selama proses melahirkan adalah memilih penolong dalam membantu proses melahirkan. Data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa Kabupaten Pandeglang adalah daerah yang mempunyai cakupan pertolongan persalinan terendah, yaitu 50,95%, dan salah satu Kecamatan yang cukup rendah cakupan pertolongan persalinan adalah Kecamatan Picung, yaitu hanya 59,5%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang tahun 2015. Desain yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang ada di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang pada bulan Oktober - Desember tahun 2015 yaitu berjumlah 145 orang, dan yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 59 responden, teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner yang diperoleh langsung dari responden, kemudian diolah dan dianalisis secara univariat dan bivariat. Dari hasil analisis data diperoleh  $p_{value}$  umur ibu = 0,000,  $p_{value}$  pendidikan ibu = 0,000,  $p_{value}$  sikap ibu = 0,000,  $p_{value}$  sosial ekonomi ibu = 0,000,  $p_{value}$  sosial budaya ibu = 0,029, dan  $p_{value}$  dukungan suami ibu = 0,001, dimana semua nilai  $p_{value} < \alpha$ . Kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu, pendidikan ibu, sikap ibu, sosial ekonomi ibu, sosial budaya ibu, dan dukungan suami ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang tahun 2015. Disarankan pada petugas kesehatan yang berada di Puskesmas Picung agar meningkatkan kegiatan promosi dan penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan keluarga mengenai pentingnya pemilihan penolong persalinan dalam membantu proses melahirkan.

Kata kunci : Persalinan, Penolong Persalinan.

### Abstract

*Childbirth is the process of opening and thinning of the cervix, and the fetus down into the birth canal. One of the factors that most affect what will happen during the birth process is selecting instrumental in helping the process of giving birth. The data obtained from the Department of Health show that Pandeglang are areas that have the lowest delivery assistance coverage, namely 50.95%, and one subdistrict fairly low coverage is the District Picung aid delivery, which is only 59.5%. This study aims to determine the factors that influence the selection of birth attendants in Picung Health Centers of Pandeglang 2015. The design used in this study conducted cross sectional. The population in this study are all mothers who exist in Picung Health Centers of Pandeglang in October to December 2015 which amounted to 145 people, and that the research samples as many as 59 respondents, the sampling technique is done randomly. Data were collected using questionnaires obtained directly from respondents, then processed and analyzed by univariate and bivariate. From the analysis of the data obtained maternal age  $p_{value} = 0.000$ , maternal education  $p_{value} = 0.000$ , mother's attitude*

*p<sub>value</sub> = 0.000, socioeconomic mother p<sub>value</sub> = 0.000, sociocultural mother p<sub>value</sub> = 0.029, and husband support mothers p<sub>value</sub> = 0.001, where all grades p<sub>value</sub> <  $\alpha$ . The conclusion that there is a significant association between maternal age, maternal education, maternal attitudes, socioeconomic mother, mother's social, cultural, and support the mother's husband with the election of birth attendants in Picung Health Centers of Pandeglang 2015. It is recommended to health care workers are in Picung Health Centers order to increase promotion and health education activities aimed at increasing knowledge of pregnant mothers and families about the importance of choosing the birth attendant to help childbirth.*

*Keywords : Labor, Helper Childbirth*

## Pendahuluan

Peranan dukun sebagai penolong persalinan sangat dominan di beberapa provinsi, seperti di Sumatera Utara (57,32%), Maluku (55,62%), dan di Sulawesi Barat (50,46%). Di sisi lain, persalinan yang ditolong oleh tenaga dokter masih relatif sedikit. Daerah yang memiliki angka penolong persalinan yang ditolong oleh tenaga dokter yang tergolong cukup tinggi adalah DKI Jakarta (32,68%), Kepulauan Riau (32,48%), dan Daerah Istimewa Yogyakarta (32,22%) (Depkes RI, 2014).

Pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga profesional (bidan) di masyarakat masih sangat rendah dibandingkan dengan indikator yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh faktor ibu seperti pengetahuan, sikap terhadap keputusan untuk memanfaatkan tenaga ahli dalam pertolongan persalinan, serta jangkauan ke pelayanan kesehatan, sedangkan Kamil (2011), menyatakan bahwa perubahan pola pencarian pelayanan kesehatan lebih didominasi oleh tingkat keparahan penyakit yang dideritanya, persepsi minimnya fasilitas kesehatan yang modern di Indonesia, tenaga kesehatan yang tidak berkualitas, dan perilaku tenaga kesehatan yang tidak ramah, dan cenderung memilih-milih (Kamil, 2011).

Angka kematian ibu dan bayi di provinsi Banten masih merupakan masalah kesehatan, dimana penyebab kematian terbesar disebabkan oleh kematian pendarahan, eklamsia dan infeksi jalan lahir. Angka Kematian Ibu tahun 2012 sebesar 354/100.000 kelahiran hidup, dan tahun 2013 menjadi 227/100.000 kelahiran hidup, sementara target nasional adalah

125/100.000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian bayi tahun 2012 di provinsi Banten adalah 34,16/1000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian neonatal tahun 2013 sebesar 15,8/kelahiran hidup, secara nasional diharapkan angka kematian neonatal 15/1000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2014). Penyebab kematian bayi di provinsi Banten antara lain BBLR (31,6%), *asphyxia* (23,3%), trauma kelahiran (3,8%), tetanus neonatorum (2,3%), kelainan kongenital (1,9%), ISPA (0,4%) dan sebab lain (36,9%) (Dinkes Banten, 2014).

Berdasarkan pemanfaatan bidan, petugas kesehatan lainnya dalam pertolongan persalinan bagi ibu bersalin masih sangat rendah. Proporsi Bidan di Provinsi Banten sebesar 58,77 per 100.000 penduduk, dan proporsi bidan di Desa 71,6/100.000 penduduk, hal ini menunjukkan proporsi bidan di Provinsi Banten masih rendah dibandingkan dengan standar yang diharapkan yaitu 100/100.000 penduduk, sedangkan rata-rata pertolongan persalinan sudah mencapai 69%. Dari 8 kabupaten/kota, masih terdapat 4 kabupaten yang mempunyai target pertolongan persalinan yang rendah, yaitu Kabupaten Serang (31,65%), Kotamadya Cilegon (44,48%), Kabupaten Pandeglang (50,43%) dan Kabupaten Lebak (76,1%) (Dinkes Banten, 2014).

Data Dinas Provinsi Banten (2015) menunjukkan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan 66,1% dengan jenis penolong persalinan, 9,2% ditolong oleh dokter, 55,4% ditolong oleh bidan, 1,5% ditolong oleh tenaga kesehatan lain, 21,3% ditolong oleh dukun, dan 0,5%

ditolong oleh lainnya (Dinkes Banten, 2015).

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai cakupan pertolongan persalinan terendah, yaitu 50,95%, dan salah satu Kecamatan yang cukup rendah cakupan pertolongan persalinan adalah Kecamatan Picung, yaitu hanya 59,5%. Hal ini disebabkan oleh belum efektifnya penempatan bidan-bidan di desa-desa yang belum ada fasilitas kesehatannya, di samping proporsi bidan yang belum sesuai dengan jumlah penduduk, yaitu hanya 9,2/100.000 penduduk, artinya dalam 100.000 penduduk dilayani oleh 9 orang bidan, selain itu juga masih adanya praktek-praktek dukun bayi yang melakukan persalinan, sehingga berpotensi terhadap kematian ibu dan bayi, apalagi dukun bayi tersebut belum terlatih dan tidak menggunakan peralatan medis yang steril. Kondisi ini sangat didukung oleh minimnya sarana pelayanan kesehatan di Kecamatan Picung, yaitu hanya 1 puskesmas induk dan 1 Puskesmas pembantu dan tidak semua desa memiliki fasilitas pelayanan kesehatan (Dinkes Pandeglang, 2014).

Berdasarkan hasil Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang pada bulan Oktober tahun 2015, melalui wawancara kepada beberapa ibu bersalin yang berobat ke Puskesmas, diketahui bahwa ada sebagian ibu hamil di tempat dia tinggal melakukan pertolongan persalinan pada dukun, dengan pertimbangan faktor ekonomi, dimana mereka mempunyai persepsi bahwa jika melakukan pertolongan persalinan oleh bidan atau dokter membutuhkan biaya yang besar dibandingkan dengan pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Berdasarkan latar

belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang tahun 2015.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah jenis Survei *analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mempelajari dinamika hubungan antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan yaitu sebanyak 59 orang responden (Hidayat, 2013).

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dari Oktober hingga Desember 2015. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang sudah diuji validaitas dan reliabilitasnya. Analisa data yang digunakan adalah Analisa data univariat dan bivariat dengan uji statistic *Chi Square*.

## Hasil Penelitian

Analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi atau jumlah proporsi dan persentase dari masing-masing kategori setiap variabel yang menjadi perhatian dalam

penelitian ini, hasil penelitian pada analisis univariat disajikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Sikap, Social ekonomi, Social budaya, Dukungan suami, Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang**

Variabel	n	%	Total	
			n	%
<b>Umur</b>				
- ≤ 30 tahun	20	33,9	59	100
- > 30 tahun	39	66,1		
<b>Penolong</b>				
- Non nakes	36	61,0	59	100
- Nakes	23	39,0		
<b>Pendidikan</b>				
- Rendah	37	62,7	59	100
- Tinggi	22	37,3		
<b>Sikap</b>				
- Tidak setuju	35	59,3	59	100
- Setuju	24	40,7		
<b>Sosial ekonomi</b>				
- Rendah	40	67,8	59	100
- Tinggi	19	32,2		
<b>Social budaya</b>				
- Tidak pengaruh	28	47,5	59	100
- Pengaruh	31	52,5		
<b>Dukungan suami</b>				
- Tidak	32	54,2	59	100
- Ya	27	45,8		

Berdasarkan Tabel 1. terlihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015 lebih memilih penolong persalinan ke non nakes (61%), sebagian besar responden berumur > 30 tahun (66,1%), sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah (62,7%), sebagian besar responden memiliki sikap

tidak setuju (59,3%), sebagian besar responden memiliki status ekonomi dengan pendapatan yang rendah (67,8%), sebagian responden masih terpengaruh oleh sosial budaya (kepercayaan) masyarakat (52,5%), dan sebagian besar responden tidak mendapat dukungan dari suami dalam memilih penolong persalinan (54,2%).

Analisa ini dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen, dengan uji *chi square* menggunakan hitungan statistik yang sesuai, dimana derajat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 2. Hubungan antara Umur Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan**

Umur Ibu	Pemilihan Penolong Persalinan				Jumlah	P Value	
	Non Nakes		Nakes				
	n	%	n	%	n	%	
> 30 tahun	31	79,5	8	20,5	39	100	0,000
≤ 30 tahun	5	25,0	15	75,0	20	100	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>61,0</b>	<b>23</b>	<b>39,0</b>	<b>59</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.8, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang berumur > 30 tahun memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 31 orang (79,5%) dibandingkan dengan ibu yang berumur ≤ 30 tahun sebanyak 5 orang (25%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0,000. Dimana nilai P Value lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang tahun 2015.

**Tabel 3. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan**

Pendidikan Ibu	Pemilihan Penolong Persalinan				Jumlah		P. Value
	Non Nakes		Nakes				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	32	86,5	5	13,5	37	100	0,000
Tinggi	4	18,2	18	81,8	22	100	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>61,0</b>	<b>23</b>	<b>39,0</b>	<b>59</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.9, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang berpendidikan rendah memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 32 orang (86,5%) dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 4 orang (18,2%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0,000. Dimana nilai P Value lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  (0,000 < 0,05). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang tahun 2015.

**Tabel 4. Hubungan antara Sikap Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan**

Sikap Ibu	Pemilihan Penolong Persalinan				Jumlah		P. Value
	Non Nakes		Nakes				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Setuju	28	80,0	7	20,0	35	100	0,000
Setuju	8	33,3	16	66,7	24	100	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>61,0</b>	<b>23</b>	<b>39,0</b>	<b>59</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.10, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang menyatakan sikap tidak setuju memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 28 orang (80%) dibandingkan dengan ibu yang menyatakan sikap setuju sebanyak 8 orang (33,3%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0,000. Dimana nilai P Value lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  (0,000 < 0,05). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

**Tabel 5. Hubungan antara Sosial Ekonomi Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan**

Sosial Ekonomi Ibu	Pemilihan Penolong Persalinan				Jumlah		P. Value
	Non Nakes		Nakes				
	n	%	n	%	n	%	
Pendapatan Rendah	32	80,0	8	20	40	100	0,00
Pendapatan Tinggi	4	21,1	15	78	19	100	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>61,0</b>	<b>23</b>	<b>39</b>	<b>59</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.11, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang memiliki sosial ekonomi dengan pendapatan rendah memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 32 orang (80%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki sosial ekonomi dengan pendapatan tinggi sebanyak 4 orang (21,1%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0,000. Dimana nilai P Value lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  (0,000 < 0,05). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang

bermakna antara sosial ekonomi ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

**Tabel 6. Hubungan antara Sosial Budaya Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan**

Sosial Budaya Ibu	Pemilihan Persalinan		Penolong		Jumlah		P. Value
	Non Nakes		Nakes				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak							
Mempen garuhi	13	46,4	15	53,6	28	100	0,029
Mempen garuhi	23	74,2	8	25,8	31	100	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>61,0</b>	<b>23</b>	<b>39,0</b>	<b>59</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.12 di atas, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang tidak terpengaruh oleh sosial budaya memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 13 orang (46,4%) dibandingkan dengan ibu yang terpengaruh oleh sosial budaya sebanyak 23 orang (74,2%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0,029. Dimana nilai P Value lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,029 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sosial budaya ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

**Tabel 7. Hubungan antara Dukungan Suami Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan**

Dukungan Suami Ibu	Pemilihan Penolong Persalinan				Jumlah		P. Value
	Non Nakes		Nakes				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Mendukung	26	81,2	6	18,8	32	100	0,001
Mendukung	10	37,0	17	63,0	27	100	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>61,0</b>	<b>23</b>	<b>39,0</b>	<b>59</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.13 di atas, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 26 orang (81,2%) dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan dari suami sebanyak 10 orang (37%).

Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai P Value = 0,001. Dimana nilai P Value lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

### Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan pemilihan penolong persalinan, usia, tingkat pendidikan, sikap, status sosial ekonomi, sosial budaya, dukungan suami di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2015 yaitu Responden yang memilih penolong persalinan ke non tenaga kesehatan lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang memilih penolong persalinan ke tenaga

kesehatan. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ibu-ibu di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten belum mempunyai kesadaran yang cukup tentang bahaya persalinan dan belum mengetahui bahwa persalinan yang aman sebaiknya dilakukan oleh tenaga kesehatan. Fokus asuhan persalinan normal adalah persalinan bersih dan aman serta mencegah terjadinya komplikasi. Persalinan yang bersih dan aman memastikan setiap penolong persalinan mempunyai kemampuan, keterampilan dan alat untuk memberikan pertolongan persalinan yang aman. Ada lima dasar asuhan persalinan yang bersih dan aman, yaitu membuat keputusan klinik, asuhan sayang ibu dan sayang bayi, pencegahan infeksi, pencatatan dan mempersiapkan rujukan. Paradigma persalinan yang aman mencegah perdarahan pasca persalinan, menjadikan episiotomi tindakan tidak rutin, mencegah terjadinya retensio plasenta, mencegah partus lama, mencegah asfiksia bayi baru lahir. Hal ini sesuai dengan pendapat Abbas dan Kristiani (2009) bahwa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan tenaga profesional (bidan desa) antara lain faktor lingkungan tempat bidan bertugas, kesadaran masyarakat, bidan yang bertugas di tempatnya.

Asumsi peneliti dalam hal ini bahwa pemilihan ibu hamil yang ingin bersalin pada bidan umumnya merupakan masyarakat yang mudah memperoleh akses ke pelayanan kesehatan (praktik bidan), sehingga mudah mendapatkan pertolongan persalinan, sedangkan ibu yang memperoleh pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya jauh ke tempat pelayanan kesehatan (praktik bidan),

dengan didasarkan pada penginderaan di lapangan dan wawancara terhadap responden, sebagian besar mengatakan bahwa akses ke pelayanan kesehatan membutuhkan waktu lebih dari 1 jam dengan perkiraan jarak sampe 5 km untuk dapat memperoleh pelayanan kesehatan, serta tinggal di daerah yang masih tinggi adat istiadatnya dan umumnya di pedesaan yang sangat terpencil dari akses ke ibukota.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 59 responden yang ada di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang, ibu yang berumur  $\leq 30$  tahun sebanyak 20 orang (33,9%) dan ibu yang berumur  $> 30$  tahun sebanyak 39 orang (66,1%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Picung berumur  $> 30$  tahun. Pada kelompok umur berisiko tinggi memang dianjurkan untuk tidak hamil lagi, namun demikian apabila sudah hamil maka sebaiknya disarankan untuk lebih memperhatikan perawatan kehamilannya dan persiapan persalinan yang lebih baik. Sehingga apabila terjadi komplikasi kehamilan maupun persalinan dapat diketahui lebih dini (Notoatmodjo, 2007). Selain itu, dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 59 responden yang ada di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 37 orang (62,7%) dan ibu yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 22 orang (37,3%). Tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang eksponensial dengan tingkat kesehatan yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan (Harnani, 2008).

Dari 59 responden yang ada di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang, responden yang menyatakan sikap tidak setuju sebanyak 35 orang (59,3%) dan ibu yang menyatakan sikap setuju sebanyak 24 orang (40,7%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Picung memiliki sikap yang buruk. Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya risiko lain. Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa dari 59 responden yang ada di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang, ibu yang memiliki sosial ekonomi dengan pendapatan rendah sebanyak 40 orang (67,8%) dan ibu yang memiliki sosial ekonomi dengan pendapatan tinggi sebanyak 19 orang (32,3%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Picung memiliki pendapatan yang jauh diatas rata-rata UMR Pandeglang sehingga dapat disimpulkan bahwa status ekonomi di daerah tersebut masih sangat rendah.

Faktor sosial ekonomi cenderung berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk memilih pelayanan kesehatan dalam hal ini keputusan memilih pertolongan persalinan, faktor tersebut antara lain rendahnya pendapatan keluarga, dimana masyarakat yang tidak mempunyai uang yang cukup untuk mendapatkan pelayanan yang aman dan berkualitas (Sumaryo, 2008). Selain itu, dalam pemilihan penolong persalinan sebanyak 31 orang (52,5%) dan

ibu yang tidak terpengaruhi oleh sosial budaya dalam pemilihan penolong persalinan sebanyak 28 orang (47,5%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Picung masih terpengaruh oleh nilai kepercayaan sosial budaya yang sangat kental.

Faktor dukungan suami juga merupakan salah satu factor yang harus diperhitungkan dimana ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami dalam pemilihan penolong persalinan sebanyak 32 orang (54,2%) dan ibu yang mendapat dukungan dari suami dalam pemilihan penolong persalinan sebanyak 31 orang (45,8%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Picung tidak mendapatkan dukungan dari suami dalam pemilihan penolong persalinan.

Suami dan keluarga memiliki peranan penting dalam memilih penolong selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Hal ini terutama terjadi pada perempuan yang relatif muda usianya sehingga kemampuan mengambil keputusan secara mandiri masih rendah (Harnani, 2008).

#### **1. Hubungan antara Umur Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2015**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Hubungan antara umur ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.8, diketahui bahwa dari 59

responden, ibu yang berumur > 30 tahun memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 31 orang (79,5%) dibandingkan dengan ibu yang berumur  $\leq$  30 tahun sebanyak 5 orang (25%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Berpengaruhnya umur ibu terhadap pemilihan penolong persalinan sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ibu yang berumur > 30 tahun sebagian besar cenderung lebih memilih dukun sebagai penolong persalinan dan  $\leq$  30 tahun lebih memilih bidan sebagai penolong persalinan. Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar ibu yang ada di wilayah Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang memiliki pendidikan rendah sehingga kurang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan khususnya mengenai persalinan yang aman. Mereka tidak mengetahui bahwa umur wanita yang lebih dari 30 tahun merupakan umur yang berisiko pada kehamilannya yaitu berupa gangguan fisik akibat hormon-hormon yang bekerja dalam sistem reproduksi mulai mengalami penurunan sehingga akan mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya, yang dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan ibu.

Sedangkan pada ibu hamil dengan umur  $\leq$  30 tahun yang juga merupakan umur tergolong risiko tinggi yaitu umur ibu pada waktu hamil terlalu muda < 20 tahun alat

reproduksi belum matang dan belum siap untuk menerima kehamilan, kondisi ini akan menimbulkan keluhan baik dari fisik maupun psikologis yang dapat menimbulkan masalah pada kehamilannya. Gangguan ketidaknyamanan yang dialami ibu saat masa kehamilan dirasakan sebagai tanda bahaya atau pun ancaman bagi hidupnya maupun bayinya, sehingga ibu berusaha untuk mencari informasi tentang yang dialaminya dan mulai berhubungan dengan tenaga kesehatan sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, bahwa bidan adalah penolong persalinan yang aman.

Peneliti berasumsi bahwa meningkatnya usia seseorang maka kedewasaan teknis dan psikologisnya semakin meningkat. Selain itu, umur menggambarkan pengalaman seorang ibu dalam melakukan persalinan sebelumnya. Ibu yang memiliki pengalaman yang baik saat persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan, maka ia akan ke tenaga kesehatan saat melahirkan anak berikutnya. Semakin dewasa umur ibu, semakin mampu untuk mengambil keputusan yang baik, termasuk keputusan dalam memilih penolong persalinan. Keadaan ini didukung tingkat pendidikan, pengetahuan, dan dukungan keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Parenden (2015) tentang faktor yang mempengaruhi keputusan ibu memilih penolong persalinan di wilayah Puskesmas Kabila Bone Gorontalo, menunjukkan hasil uji *chi square* ( $p=0,008$ ) yang artinya bahwa umur ibu memiliki pengaruh yang bermakna dengan keputusan memilih penolong persalinan. Semakin dewasa umur ibu, semakin mampu untuk mengambil keputusan yang baik, termasuk

keputusan dalam memilih penolong persalinan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2014) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2014 dengan desain *cross sectional* menunjukkan hasil statistik uji *chi square*  $p=0,015$  dan OR sebesar 3,216 yang artinya bahwa umur berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan penolong persalinan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mustafa (2014) yang melakukan penelitian tentang determinan pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan tahun 2014 menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan pemilihan penolong persalinan dengan mendapatkan nilai  $p=0,006$  dan  $OR=7,131$ .

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wiyarwan (2013), tentang hubungan pemeriksa kehamilan, sosio demografi dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja puskesmas desa baru kabupaten Pasaman barat, menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan penolong persalinan ( $p=0,612$ ). Walaupun umur diketahui merupakan salah satu faktor risiko dalam kehamilan yang merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi.

## 2. Hubungan antara Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah

## Kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2015

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Hubungan antara pendidikan ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.9, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang berpendidikan rendah memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 32 orang (86,5%) dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 4 orang (18,2%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $P Value = 0,000$ . Dimana nilai  $P Value$  lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang tahun 2015.

Berpengaruhnya tingkat pendidikan ibu terhadap pemilihan penolong persalinan, karena pendidikan merupakan faktor penting bagi kesiapan ibu untuk menerima dan memahami informasi tentang kehamilan dan persalinan yang aman. Menurut Tinkes dan Kobblinsky (1997) dalam Harvey (2012), menyimpulkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan ibu dan perilaku terhadap kesehatan reproduksinya. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penggunaan pelayanan kesehatan, serta pengenalan risiko atau tanda-tanda bahaya pada masa kehamilan dan persalinan. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah

memperoleh informasi tentang kesehatan, sehingga pengetahuan ibu tentang kesehatan akan lebih baik. Sutanto (2013) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan eksponensial dengan tingkat kesehatan yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif dan berkesinambungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengetahuan tentang kehamilan dan persalinan yang aman, sehingga akan memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi ibu yang melahirkan ditolong oleh dukun.

Dari hasil penginderaan di lapangan dan wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu adalah berpendidikan SD. Kaum ibu yang berpendidikan rendah mengalami kesulitan khusus dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan karena ketidaktahuan sehingga mereka hanya mengikuti saran atau pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan sendiri atau dari orang lain. Misalnya kakak atau adiknya melahirkan di rumah dan di tolong oleh bidan dan ternyata selamat dengan bayi yang sehat maka ibu tersebut akan mengikuti anjuran dari adik atau kakaknya tersebut tanpa ia ketahui bahwa faktor resiko dalam setiap kehamilan dan persalinan itu ada.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa Ibu dari pedesaan yang berpendidikan rendah cenderung melahirkan di rumah dengan pertolongan dukun sehingga banyak mengalami komplikasi kehamilan yang mengancam jiwa ibu dan bayi dibandingkan ibu di daerah perkotaan yang melahirkan ditolong bidan atau dokter. Hal ini terjadi

karena rendahnya pendidikan ibu di pedesaan sehingga tidak menggunakan akses ke fasilitas kesehatan. Ibu berpendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan berpikir lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Oleh sebab itu, ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik khususnya mengenai pertolongan persalinan yang paling baik bagi dirinya. Sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perilakunya, salah satunya adalah memilih penolong persalinan yang paling baik baginya, yaitu persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mira (2015) tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pertolongan persalinan di wilayah kerja Puskesmas Medang Kampai Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai tahun 2015, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan pertolongan persalinan. Hasil uji *chi square* ( $X^2$ ) didapat ( $p=0,009$  dan  $OR = 4,187$ ). Dalam penelitiannya Mira mengatakan bahwa semakin rendah pendidikan ibu maka semakin besar risikonya untuk memanfaatkan jasa pertolongan persalinan kepada tenaga non kesehatan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amirudin (2014), yang melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan oleh ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Borong Kabupaten Sinjai, menunjukkan hasil uji *chi square*  $p=0,002$  dan  $OR=8,314$ , yang artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara

pendidikan ibu dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Suciwati (2014), tentang hubungan antara karakteristik sosio demografi pengetahuan dan sikap ibu dengan pemanfaatan penolong persalinan yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemanfaatan penolong persalinan ( $p=0,009$ ).

Berbeda dengan hasil penelitian Widawati (2013) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pemilihan penolong persalinan pada ibu melahirkan di wilayah kerja Puskesmas Kopo Bandung, yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan penolong persalinan ( $p=0,064$ ). Tidak berpengaruhnya tingkat pendidikan ibu dalam pemilihan penolong persalinan dikarenakan adanya faktor sosial budaya yang masih kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Kopo.

### **3. Hubungan antara Sikap Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2015**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Hubungan antara sikap ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.10, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang menyatakan sikap tidak setuju memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 28 orang (80%) dibandingkan dengan ibu yang menyatakan sikap setuju sebanyak 8 orang (33,3%). Dari

hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Sikap dalam penelitian ini adalah pandangan atau respon ibu terhadap upaya pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan yang sehat dan normal. Pada prinsipnya sikap merupakan manifestasi dari pengetahuan, artinya jika pengetahuan ibu baik maka cenderung mempunyai sikap yang lebih baik, meskipun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Menurut Allport (1924) dalam Notoatmojo (2007) menjelaskan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu; 1) komponen kognitif adalah olahan pikiran manusia terhadap kondisi eksternal atau stimulus yang menghasilkan pengetahuan; 2) komponen afektif adalah aspek emosional yang berkaitan dengan penilaian terhadap apa yang diketahui manusia. Setelah seseorang mempunyai pemahaman atau pengetahuan terhadap stimulus atau kondisi eksternal, hasilnya adalah pertimbangan

terhadap pengetahuan tersebut; 3) komponen konatif adalah aspek visional yang berhubungan dengan kemauan bertindak.

Berdasarkan teori Allport (1924) tersebut maka dapat dijelaskan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang bahwa ibu yang mempunyai sikap tidak baik sebagian besar tidak memilih bidan sebagai penolong persalinan hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang penolong persalinan yang aman itu harus bidan sebagai penolong persalinannya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa sebagian besar ibu tidak mengetahui bahwa persalinan yang ditolong oleh bidan dilakukan penyuntikan untuk menghindari terjadinya perdarahan yang merupakan penyebab kematian ibu pada saat bersalin, ibu juga kurang mengetahui bahwa dukun tidak dapat menolong persalinan dengan prosedur yang benar. Berdasarkan hal diatas ibu kurang bersikap positif terhadap bidan dan tidak memilih bidan sebagai penolong persalinannya.

Hal di atas diperkuat dengan pendapat Azwar (2007) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik individu tersebut. Faktor tersebut bisa berupa pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain, kebudayaan, media informasi dan faktor emosional.

Peneliti berasumsi bahwa berpengaruhnya sikap ibu terhadap pemilihan penolong persalinan, karena pada penelitian ini di temukan ibu yang bersikap tidak baik ternyata lebih banyak yang memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu objek,

sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap negatif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Franky (2015) tentang pengaruh faktor predisposisi, pendukung dan pendorong terhadap pemanfaatan penolong persalinan oleh ibu di wilayah kerja Puskesmas Butar Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2015, menunjukkan hasil statistik uji *chi square* ( $X^2$ )  $p=0,011$  dan OR CI95% = 3,157, artinya bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara sikap ibu dengan pemanfaatan penolong persalinan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suciwati (2014) menemukan bahwa sikap berhubungan secara signifikan dengan pemilihan penolong persalinan ( $p=0,003$ ), makin baik sikap ibu maka akan memanfaatkan bidan sebagai penolong persalinan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Mariani (2014) tentang beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga dalam pemilihan penolong persalinan di Desa Kujangsari Kecamatan Langensari Kota Banjar, memperoleh hasil *chi square*  $p=0,014$  dan OR=3,462 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan pemilihan penolong persalinan. Sikap ibu yang menentukan pemilihan penolong persalinan sesuai penelitian Roudlotun (2009) menemukan bahwa sikap ibu berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan (koefisien regresi= 4,313 dan  $p$  value=0,038).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Elvistran (2008),

dalam penelitiannya di kecamatan Babul Rahmah, menyimpulkan bahwa sikap ibu tidak berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan, hal ini disebabkan oleh karena faktor lain seperti akses ke bidan, budaya dan faktor ekonomi.

#### 4. Hubungan antara Sosial Ekonomi dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2015

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Hubungan antara sosial ekonomi ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.11, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang memiliki sosial ekonomi dengan pendapatan rendah memilih non nakses sebagai penolong persalinan sebanyak 32 orang (80%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki memiliki sosial ekonomi dengan pendapatan tinggi sebanyak 4 orang (21,1%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,000. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga dengan pendapatan yang rendah akan beralih untuk memanfaatkan dukun bayi dalam pertolongan persalinan, hal ini dikarenakan biaya atau tarif yang dikenakan oleh dukun bayi cenderung jauh lebih murah

dibandingkan dengan tarif oleh bidan atau tenaga medis lain. Keadaan ini mencerminkan bahwa ibu dari keluarga dengan pendapatan yang tinggi cenderung lebih dominan memilih bidan dibandingkan dukun bayi.

Penghasilan keluarga berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang, seperti diketahui upah minimum Kabupaten Pandeglang adalah sebesar Rp 1.600.000. Pada penelitian ini sebagian besar ibu dengan penghasilan keluarga  $<$  UMR yaitu memilih dukun sebagai penolong persalinan dan sebagian kecil ibu yang memiliki penghasilan keluarga  $>$  UMR mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan melakukan pemeriksaan kehamilannya ke bidan termasuk memilih bidan sebagai penolong persalinan. Hal ini disebabkan ibu sudah mengetahui tentang kehamilan yang sehat dan bahaya persalinan yang tidak aman.

Pendapatan penduduk indonesia yang masih sangat rendah menyebabkan kurangnya akses ke perawatan kesehatan. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan. Tak jarang mereka yang berpenghasilan rendah lebih memilih dukun di bandingkan dengan tenaga kesehatan. Dengan adanya keadaan ketidakseimbangan antara biaya sosioekonomi keluarga dengan pendapatan keluarga per bulan, memberikan kontribusi bagi keluarga untuk memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan. Sebagaimana yang ditemukan oleh Suprpto (2008) bahwa pencarian pertolongan persalinan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi lokasi tempat tinggal, dan karakteristik ibu/bapak.

Dari hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa alasan responden tidak memanfaatkan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya adalah karena kondisi keuangan yang tidak memadai. Biaya persalinan yang dikeluarkan bila ditolong oleh dukun beranak bisa dibayarkan beberapa bulan setelah bayi lahir, selain itu besar biaya yang harus dikeluarkan pasien tidak ditentukan. Mereka bisa membayar sesuai dengan keikhlasan hati mereka.

Asumsi penulis dalam hal ini bahwa masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang rata-rata berpenghasilan rendah karena wilayah Kelurahan tersebut merupakan daerah perkampungan dengan pekerjaan mereka rata-rata adalah sebagai petani. Sehingga mereka tidak mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang lebih memadai. Pendapatan yang rendah juga membuat mereka lebih memilih bersalin di rumah oleh dukun bayi karena dianggap lebih murah dan lebih aman bila melahirkan di tolong oleh bidan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusniar (2015) tentang determinan pemilihan penolong persalinan di Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan, menunjukkan hasil statistik uji *chi square*  $p=0,002$  artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan pemilihan penolong persalinan. Yusniar mengatakan bahwa status ekonomi suatu kelompok masyarakat berpengaruh terhadap status kesehatan masyarakatnya. Status ekonomi rendah akan tercermin dalam status kesehatan yang dimiliki masyarakat seperti angka kematian dan angka kesakitan yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian Amirudin (2014), bahwa 75

responden yang masuk dalam kategori gakin, 52% memilih tenaga kesehatan sebagai tenaga penolong persalinan dan 48% memilih tenaga non kesehatan sebagai penolong persalinan. Demikian juga dengan penelitian Bangsu (2009), bahwa 96,67% ibu yang memilih dukun bayi mempunyai pendapatan keluarga kategori rendah dibandingkan ibu yang memilih bidan atau tenaga medis (3,33%), dan hasil uji *chi square* juga menunjukkan ada hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Abbas dan Kristiani (2009), bahwa pemanfaatan bidan cenderung pada ibu dengan pendapatan yang tinggi, sedangkan masyarakat dengan pendapatan rendah justru lebih memilih dukun bayi, karena mereka mempunyai persepsi bahwa pertolongan persalinan pada bidan mahal dan beberapa masyarakat yang menyatakan kurang percaya terhadap pelayanan kesehatan bidan di desa, karena bidan masih terlalu muda dan belum menikah sehingga belum mempunyai pengalaman terutama persalinan ibu melahirkan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Elvistran (2008) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan memilih penolong persalinan pada ibu hamil di Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2008 yang mendapatkan hasil uji statistik dengan uji *chi square* bahwa ada hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai sig.0,009 ( $p<0,05$ ), dengan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,966, artinya ibu bersalin dengan pendapatan keluarga rendah kemungkinan memilih dukun bayi 3,966 kali atau 4 kali

dibandingkan ibu dengan pendapatan keluarga kategori tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Manalu (2007) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel penghasilan terhadap pemanfaatan penolong persalinan ( $p=0,037$ ). Demikian juga dengan penelitian Laili (2008) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan ( $p=0,007$ ). Menurut Laili, status ekonomi memengaruhi seseorang dalam membayar pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Mariani (2007) yang melakukan penelitian di Kecamatan Langensari Kota Banjar. Penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat Hubungan antara penghasilan dengan pemanfaatan penolong persalinan ( $p=0,009$ ).

Penghasilan keluarga berpengaruh terhadap pemilihan penolong persalinan seperti ditemukan penelitian Widawati (2008), bahwa 36,7% ibu yang berpenghasilan rendah memilih dukun sebagai penolong persalinan, sedangkan ibu yang berpenghasilan tinggi hanya 28,4% yang memilih dukun sebagai penolong persalinan.

Penelitian Sari (2010) menjelaskan bahwa pendapatan keluarga yang tinggi ( $>UMR$ ) akan memilih rumah sakit sebagai tempat persalinan. Namun bagi keluarga yang berpendapatan rendah ( $<UMR$ ) maka mereka memilih praktik bidan swasta yang jaraknya tidak jauh dari rumah mereka bahkan lebih memilih dirumah mereka sendiri.

Zulaeha (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa memilih penolong persalinan dan melahirkan dirumah merupakan pilihan utama. Kondisi ini

berkaitan dengan faktor ekonomi, karena sebagian besar ibu tidak berpenghasilan dan rata-rata pekerjaan ibu yaitu ibu rumah tangga.

##### **5. Hubungan antara Sosial Budaya dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Tahun 2015**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Hubungan antara sosial budaya ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.12, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang tidak terpengaruh oleh sosial budaya memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 13 orang (46,4%) dibandingkan dengan ibu yang terpengaruh oleh sosial budaya sebanyak 23 orang (74,2%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $P Value = 0,029$ . Dimana nilai  $P Value$  lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,029 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sosial budaya ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Hal ini mencerminkan bahwa faktor budaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang, mengingat masih ada beberapa kampung yang terisolir dan relatif sulit dijangkau oleh fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan, maka akan semakin membuka peluang dukun bayi untuk

melakukan tindakan medis khususnya pertolongan persalinan, serta akan semakin menumbuhkan pemikiran yang permanen dan membudaya bagi masyarakat untuk memanfaatkan dukun bayi sebagai penolong persalinan.

Sumaryoto (2009) menjelaskan bahwa faktor non medis terbukti merupakan faktor dominan yang memberikan kontribusi terhadap kematian ibu karena hamil, melahirkan dan nifas. Apalagi saat ini belum semua masyarakat siap melaksanakan perubahan perilaku, pengaruh sosial budaya yang bias gender dan masih kurangnya informasi serta kemampuan menerima dan menyerap informasi.

Notoatmojo (2007) menjelaskan bahwa kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan. Hal ini dapat menjelaskan kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, bahwa ibu yang mempunyai kepercayaan baik yang diperoleh dari orang tua, turun temurun menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu, memilih bidan sebagai penolong persalinannya ini disebabkan karena pengetahuan ibu baik tentang penolong persalinan yang aman itu adalah bidan. Kepercayaan dibentuk oleh kebutuhan, pada penelitian ini ibu yang merasa butuh baik kebutuhan itu berdasarkan gangguan atau gejala yang dialami pada saat hamil dan melahirkan ataupun kebutuhan berdasarkan hasil diagnosis oleh tenaga kesehatan lebih memilih bidan sebagai penolong persalinannya. Kepercayaan dibentuk oleh kepentingan, berdasarkan kebutuhan diatas ibu merasa khawatir akan keselamatan dirinya juga bayinya maka memutuskan memilih bidan sebagai penolong persalinan.

Berdasarkan teori diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Kepercayaan selalu berubah, baik lambat ataupun cepat sesuai dengan peradaban manusia dan pengetahuan yang diperoleh dapat merubah perilaku kesehatan kearah yang lebih baik.

Hasil penginderaan di lapangan ditemukan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang, hampir seluruh masyarakat sangat fanatik dengan budaya dan adat istiadatnya, sehingga bidan terkadang sulit diterima. Keadaan ini mencerminkan bahwa masyarakat lebih memilih melahirkan di dukun bayi dari pada bidan. Hal ini karena pertimbangan tradisi di desa mereka yang sudah sejak dahulu jika melahirkan ditolong oleh dukun bayi. Selain itu dukun bayi lebih cepat dipanggil, mudah dijangkau, biayanya lebih murah, serta adanya hubungan yang akrab dan bersifat kekeluargaan dengan ibu-ibu yang ditolongnya. Masih banyak wanita negara berkembang khususnya di pedesaan lebih suka memanfaatkan pelayanan tradisional dibanding fasilitas pelayanan kesehatan modern. Dari segi sosial budaya masyarakat khususnya di daerah pedesaan, kedudukan dukun bayi lebih terhormat, lebih tinggi kedudukannya dibanding dengan bidan sehingga mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah secara turun temurun melahirkan di dukun bayi dan menurut mereka tidak ada masalah.

Peneliti berasumsi bahwa masyarakat Kecamatan Picung dalam memilih penolong

persalinan masih tergolong kurang baik namun ada sebagian kecil masyarakat yang sudah mulai mengerti tentang persalinan yang baik, ini dikarenakan pelayanan kesehatan pada saat ini sudah semakin baik dilihat dari sebagian ibu sudah memilih penolong persalinan adalah bidan. Sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa kebiasaan dimana masyarakat Kecamatan Picung dalam memilih penolong persalinan masih mempercayai dukun atau obat-obatan tradisional, tetapi semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mengambil keputusan dalam memilih penolong persalinan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eliya (2015) tentang analisis faktor yang memengaruhi ibu dalam pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batubara, menunjukkan hasil  $p=0,006$  dan  $OR=3,146$ , artinya bahwa sosial budaya berhubungan secara signifikan dengan pemilihan penolong persalinan. Eliya mengungkapkan bahwa faktor budaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemilihan penolong persalinan di desa-desa, mengingat ada beberapa desa yang terisolir dan susah dijangkau oleh fasilitas kesehatan dan tenaga medis sehingga hal ini membuka peluang bagi dukun bayi, serta akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mira (2014), yang menyimpulkan bahwa kepercayaan/budaya mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemilihan penolong persalinan. Alasannya dukun adalah tetangga dekat dengan tempat tinggal ibu, merasa nyaman dan puas dengan dukun

karena telah memberikan pelayanan mulai dari kehamilan tujuh bulan, sampai proses persalinan serta perawatan nifas. Tindakan ibu ini dipengaruhi dari kebiasaan keluarga yang menganggap dukun lebih berpengalaman.

Hasil penelitian juga senada dengan penelitian Bangsu (2009) bahwa lingkungan sosial dan adat istiadat merupakan variabel paling berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan, secara proporsi menunjukkan 83,91% ibu yang mempunyai lingkungan sosial yang kurang mendukung memilih dukun bayi untuk pertolongan persalinan dibandingkan penolong persalinan oleh bidan (16,09%).

#### **6. Hubungan antara Dukungan Suami dengan Pemilihan penolong persalinan di Wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Hubungan antara dukungan suami ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 5.13, diketahui bahwa dari 59 responden, ibu yang tidak mendapat dukungan dari suami memilih non nakes sebagai penolong persalinan sebanyak 26 orang (81,2%) dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan dari suami sebanyak 10 orang (37%). Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *P Value* = 0,001. Dimana nilai *P Value* lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara dukungan suami ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

Keluarga berperan sebagai sistem pendukung yang kuat bagi anggota-anggota keluarga khususnya dalam penanganan masalah keluarga. Elisenbeng (2008) mengatakan bahwa dukungan dan saran-saran sangat penting dalam proses memilih penolong persalinan untuk melahirkan. Ibu didampingi sepanjang persalinannya, hal ini mungkin tidak ditemukan dipelayanan kesehatan, dimana pergantian shift kerja, jadi otomatis penolong persalinan berganti-ganti. Menurut Bobak (2010), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan dukungan suami/keluarga baik dalam bentuk materi maupun nasehat-nasehat. Hal ini akan dapat mengurangi kebingungan pada ibu yang akan melahirkan dalam memilih penolong persalinan. Dalam penelitian Kartini (2011) menyatakan bahwa dukungan yang penuh dari suami dan anggota keluarga lebih penting artinya bagi seorang ibu bersalin terutama dukungan suami sehingga memberikan *support* moril perhatian terhadap ibu terutama pada saat memilih penolong persalinan.

Seorang istri yang tidak mendapat dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya cenderung memilih dukun bayi (tenaga non kesehatan) sebagai penolong persalinan bagi istrinya dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan. Dukungan sosial dan hubungan sosial yang baik akan memberikan sumbangan penting bagi kesehatan. Peran suami sangat dominan dalam pengambilan keputusan, sehingga berpengaruh terhadap akses dan kontrol

terhadap sumber daya yang ada. Dengan demikian ibu hamil perlu mempunyai keberanian dan rasa percaya diri untuk berpendapat menentukan penolong dan tempat persalinan yang diinginkan.

Keputusan memilih penolong persalinan kebanyakan masih ditentukan secara sepihak oleh suami. Hal ini terutama terjadi pada masyarakat yang masih menganut budaya patriarkhi. Masyarakat yang menganut budaya patriarkhi bahwa posisi laki-laki/suami lebih dominan sehingga keputusan dalam memilih pelayanan kesehatan termasuk dalam hal ini memilih penolong persalinan kebanyakan masih ditentukan oleh suami.

Dalam mewujudkan program Desa Siaga terdapat upaya yang harus dilakukan suami/keluarga dalam mendukung ibu hamil yaitu mendampingi ibu hamil pada masa kehamilan, persalinan dan nifas. Sebagian besar responden telah mendapat dukungan ini dari suami/keluarganya. Hal ini diharapkan bisa menjadi contoh bagi suami/keluarga yang belum memberikan dukungan bagi ibu hamil sehingga akan terwujud Desa Siaga yang seutuhnya.

Kondisi di lapangan di dukung dengan pendapat Foster dan Anderson (2006) yang mendeskripsikan masalah klasik yang masih saja ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Pasangan suami istri lebih rela untuk memutuskan tidak menggunakan sarana pertolongan persalinan dari puskesmas atau rumah bersalin atas pertimbangan adanya konflik dengan kerabat senior akibat tidak menggunakan jasanya sebagai dukun bayi sehingga menyebabkan biaya sosial yang lebih besar daripada biaya persalinan di rumah sakit atau puskesmas.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden diketahui bahwa dukungan yang paling banyak diberikan kepada responden adalah berupa dukungan moral. Pihak keluarga (suami, orang tua dan mertua) responden memberi dukungan berupa anjuran untuk melahirkan di bidan, menunjuk bidan yang dianggap berpengalaman dalam menolong persalinan, mengantar responden ke polindes pada saat tanda-tanda melahirkan sudah tampak, memanggil bidan ke rumah responden ketika responden tidak sanggup dibawa. Responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya mengaku bahwa alasan tidak mendukung dilatarbelakangi masalah keuangan keluarga. Keluarga merasa tidak mampu membayar biaya persalinan bila ditolong oleh tenaga kesehatan, sedangkan bila mereka menggunakan jasa dukun beranak, biaya jauh lebih murah dan dapat dibayar pada saat mereka memiliki uang.

Asumsi peneliti dalam hal ini bahwa sebagian besar responden menganut budaya patriarkhi dimana posisi laki-laki/suami lebih tinggi sehingga keputusan untuk memilih tempat persalinan dan penolong persalinan lebih banyak ditentukan oleh suami. Selain suami, ibu kandung dan ibu mertua juga berperan dalam pengambilan keputusan dimana mereka dianggap orang tua yang sudah lebih berpengalaman dari pada si responden. Dari teori determinan perilaku ibu memilih persalinan pada dukun karena tidak memiliki otonomi sendiri untuk menentukan pilihan sendiri dalam menentukan persalinannya. Sehingga faktor dukungan suami/keluarga mempengaruhi ibu dalam memilih persalinan ke non nakes.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira (2015)

tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan pertolongan persalinan di wilayah kerja Puskesmas Medang Kampai Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai tahun 2015, menunjukkan hasil uji chi square  $p=0,006$  artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran suami dengan pemilihan penolong persalinan. Suami dapat memberikan dukungan jauh sebelum saat kelahiran tiba sehingga suami juga mengetahui apa yang dapat dilakukannya saat istrinya menjalani proses melahirkan. Mendampingi istri saat melahirkan juga akan membuat suami semakin menghargai istri dan mengeratkan hubungan batin di antara suami istri serta bayi yang baru lahir.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2014) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2014 dengan desain *cross sectional* menunjukkan hasil statistik uji *chi square*  $p=0,011$  dan OR sebesar 3,815 yang artinya bahwa peran suami sangat berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan penolong persalinan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari (2010) yang menjelaskan bahwa sebagian besar pengambil keputusan tempat persalinan adalah ibu bersalin itu sendiri karena mereka tidak mendapatkan dukungan dari suami atau pihak keluarga lainnya. Hal ini mengakibatkan sebagian besar ibu cenderung memilih penolong persalinan ke dukun bayi dengan alasan biaya yang relatif terjangkau.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sodikin (2014) tentang determinan perilaku suami yang mempengaruhi pilihan

penolong persalinan bagi istri, yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada korelasi bermakna antara peran suami dengan pemilihan penolong persalinan ( $p=0,071$ ).

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015 lebih memilih penolong persalinan ke non nakes (61%), sebagian besar responden berumur  $> 30$  tahun (66,1%), sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah (62,7%), sebagian besar responden memiliki sikap tidak setuju (59,3%), sebagian besar responden memiliki status ekonomi dengan pendapatan yang rendah (67,8%), sebagian responden masih terpengaruh oleh sosial budaya (kepercayaan) masyarakat (52,5%), dan sebagian besar responden tidak mendapat dukungan dari suami dalam memilih penolong persalinan (54,2%).
- b. Dari 6 variabel yang telah diteliti didapat hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu, pendidikan ibu, sikap ibu, sosial ekonomi ibu, sosial budaya ibu, dan dukungan suami ibu dengan pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten tahun 2015.

### Saran

Diharapkan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Picung Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten agar meningkatkan kegiatan promosi dan penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan keluarga mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan sebagai deteksi dini ibu hamil beresiko dan penyelenggaraan konseling bagi ibu hamil serta penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan dan pertolongan persalinan oleh tenaga medis seperti bidan. Selain itu bagi peneliti selanjutnya, Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan dengan variabel independen yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Abbas & Kristiani, M. (2009). *Hubungan Pemanfaatan Bidan dengan Cakupan Program Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Working Paper Mahasiswa UGM Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Amirudin. (2014). *Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Bersalin di Wilayah Kerja Puskesmas Borong Kabupaten Sinjai tahun 2014*. Skripsi. FKM Hasanuddin Makasar.
- Ancok. (2008). *Psikologi Sosial, Edisi Revisi, Cetakan Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azwar, A. (2007). *Peran Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu di Indonesia*. Jakarta: Rakamedia.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indikator Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta.
- Depkes RI. (2012). *Buku Saku Bidan Desa*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat dan Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Pedoman Pelatihan Dukun Bayi*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat dan Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Hasil Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) Tahun 2014*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat dan Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Pusat Data Kesehatan. Jakarta
- Depkes RI dan *United Nations Population Fund (UNFPA)*. (2011). *Yang Perlu Diketahui Petugas Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat dan Direktorat Bina Kesehatan Keluarga. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2014). *Profil Kesehatan Provinsi Banten*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Banten*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang. (2014). *Profil Kesehatan Kabupaten Pandeglang*.
- Eliya, W. (2015). *Analisis Faktor yang Memengaruhi Ibu Dalam Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batubara*. Tesis. FI-Kesmas. USU, Medan.
- Elvistron. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Memilih Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2008*. Sekolah Pasca Sarjana. USU, Medan.
- Foster dan Anderson. (2009). *Antropologi Kesehatan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Franky, V.M. (2015). *Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung dan Pendorong Terhadap Pemanfaatan Penolong Persalinan Oleh Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Butar Kecamatan Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2015*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat USU, Medan.
- Harnani, S. (2008). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Harvey, S.A. (2012). *The Nicaraguan Maternal and Neonatal Health Quality Improvement Group Are skilled birth attendants really skilled A measurement method, some disturbing results and a potential way forward*. Bul World Health Organ.
- Hunt, S. dan Symonds, A. (2006). *Konsep Sosial Kebidanan*. EGC. Jakarta.
- Juariah. (2009). *Antara Bidan dan Dukun*. Majalah Bidan Volume XIII. Jakarta.

- Kamil, A. (2011). *Tinjauan Kepustakaan Mengenai Peranan Dukun Bayi di Indonesia* Media Litbangkes; Jakarta.
- Kepmenkes. (2010). *Program Pelaksanaan Pedoman Jamkesmas* Balai Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Pemanfaatan Pelayanan Puskesmas* Balai Pustaka, Jakarta.
- Kontjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi* Bumi Aksara. Jakarta.
- Mariani, S. (2014). *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Keluarga dalam Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Kujangsari Kecamatan Langensari Kota Banjar*, <http://www.banjar-jabar.go.id>, diakses tanggal 18 Desember 2015.
- Mira, C. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Memilih Penolong Persalinan pada Ibu Hamil di Kecamatan Babul Rahmah Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2014*. Tesis FKM USU, Medan.
- Mira, H. (2015). *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pertolongan Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Medang Kampai Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai Tahun 2015*. *Karya Tulis Ilmiah*. AKBID Halvetia, Pekanbaru.
- Mustafa, Y. (2014). *Determinan Pemilihan Penolong Persalinan di Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan tahun 2014*. *Skripsi* FK-USU, Medan.
- Natoatmodjo, S. (2007). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam. (2009). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Peraturan Menteri Kesehatan No.363/Menkes/Per/IX/1980 *tentang Kewenangan Bidan*, Jakarta
- Parenden, R.D. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ibu Memilih Penolong Persalinan di Wilayah Puskesmas Kabila Bone Gorontalo Tahun 2015*. *Skripsi*. FI-Kesmas, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Prawiroharjo, S., dan Winkjoastro, H. (2009). *Ilmu Kebidanan*. Edisi ketiga, Bina Pustaka Indonesia, Jakarta.
- Sari, T.W. (2010). *Analisis Spasial Pemilihan Tempat Pertolongan Persalinan di Kelurahan Sendangmulyo Semarang*, *Jurnal Kesehatan Reproduksi, Vol.1 No.3, Agustus 2011: 113-124*.
- SDKI. (2013). *Badan Pusat Statistik dan Departemen Kesehatan*, diakses di <http://www.depkes.go.id>. Diakses pada tanggal 22 November 2015
- Simanjuntak, H. (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Sipahutar Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2014*. *Skripsi*FKM-USU, Medan.
- Sodikin. (2014). *Determinan Perilaku Suami yang Mempengaruhi Pilihan Penolong Persalinan Bagi Istri*, *Berita Kedokteran Masyarakat* Vol.25, No.1, Maret 2014.

- Suciwati, H. (2014). *Hubungan antara Karakteristik Sosio Demografi Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan. Suatu studi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamanukan Kabupaten Subang Propinsi Jawa Barat. (Tesis)*. Perpustakaan Universitas Indonesia
- Sumaryo. (2008). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta.
- Sumaryoto. (2009). *Ilmu Kebidanan, PT. Bina Pustaka*. Jakarta.
- Suprpto, A. (2010). *PolaPertolongan Persalinan dan Kaitannya dengan Karakteristik Ibu, Domisili dan Keadaan Ekonomi* Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Suranti. (2012). *Tinjauan Kepustakaan Mengenai Peranan Dukun Bayi di Indonesia*. Media Litbangkes; 6 (3) : 209-218. Jakarta.
- Sutanto. (2013). *Ekonomi Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Umami, R. (2007). *Peran Suami Selama Proses Kehamilan Sampai Nifas Istri. The Indonesian journal of Public Health*. 3 (3) : 101-107
- Yosefina. (2009). *Persepsi dan Perlakuan Orang Dani di Lembah Baliem terhadap Kehamilan*, Kayawijaya Watch Project dan Eiudp/Jurusan Antropologi Universitas Cendrawasih Jayapura.
- WHO. (2013). *Maternal and Reproductive Health*, <http://www.who.int/gho/maternalhealth/en/index.html2013>. Diakses pada tanggal 22 November 2015.
- \_\_\_\_\_. (2014). *The Millennium Development Goals for Health. A Review of the Indicators*, Jakarta, disadur oleh Pusat Data Depertemen Kesehatan RI, Jakarta
- Widawati. (2013). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pola pemilihan penolong persalinan pada ibu melahirkan di wilayah kerja puskesmas kopo bandung (tesis) Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*
- Wiyarwan. (2013). *Hubungan Pemeriksa Kehamilan, Sosio Demografi Dengan Pemilihan Penolong Pesalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Baru Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2013*. Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang.
- Zulaeha. (2009). *Faktor-faktor Resiko yang Berpengaruh Terhadap Persalinan dengan Tindakan (Studi Kasus di RS Dr. Mowardi Surakarta)*, Tesis Program Pasca sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.